

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI SALAH SATU UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 3 TUHEMBERUA SATU ATAP T.A 2022/2023

Yerti Ndruru¹, Bezisokhi Laoli²

Universitas Nias¹, Universitas Nias²

pos-el: yertindruru601@mail.com¹, bezisokhilaoli@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap T.A 2022/2023. (2) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada materi pelaku ekonomi dengan menggunakan model *inkuiri*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru, lembar observasi aktifitas siswa, tes hasil belajar siswa dan dokumentasi berupa foto. Penelitian ini mengikuti langkah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian sebagai berikut : (1) Pada Siklus I hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran untuk observasi guru melalui penerapan model pembelajaran inkuiri mencapai rata-rata 62,50% berada pada interval cukup, sedangkan pada siklus ke II observasi pelaksanaan proses pembelajaran untuk observasi guru melalui penerapan model pembelajaran inkuiri mencapai rata-rata 90,00% berada pada interval baik. Hasil observasi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 56,85% dan pada siklus ke II mencapai rata-rata 85,00%. (2) Pada Siklus I hasil belajar siswa dengan rata-rata 61,44 tergolong cukup, sedangkan pada Siklus II hasil belajar siswa dengan rata-rata 83,21 tergolong baik. (3) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 52,00%. Sedangkan Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus II sebesar 100%.

Kata kunci : Model Pembelajaran Inkuiri, Prestasi Belajar Siswa

ABSTRACT

This study aims to (1) find out the application of the Inquiry learning model in the learning process at Tuhemberua One Roof Middle School 3 T.A 2022/2023. (2) To find out student achievement in the subject matter of economic agents by using the inquiry model. The research instruments used were teacher observation sheets, student activity observation sheets, student learning outcomes tests and documentation in the form of photographs. This research follows the steps of classroom action research (PTK) which begins with planning, action, observation, and reflection. The results of the research are as follows: (1) In Cycle I the results of observations of the implementation of the learning process for teacher observation through the application of the inquiry learning model reached an average of 62.50% at sufficient intervals, while in the second cycle the observations of the implementation of the learning process for teacher observation through the application of the inquiry learning model achieves an average of 90.00% at good intervals. The results of observations of student activity in the

learning process in the first cycle with an average of 56.85% and in the second cycle reached an average of 85.00%. (2) In Cycle I, student learning outcomes with an average of 61.44 were classified as sufficient, while in Cycle II, student learning outcomes with an average of 83.21 were classified as good. (3) The percentage of completeness of student learning outcomes in Cycle I was 52.00%. While the percentage of completeness of student learning outcomes in Cycle II is 100%.

Keywords: *Inquiry Learning Model, Student Achievement*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebagai pendidikan dan belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator mengakibatkan guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif agar siswa belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar ada dua hal yang ikut mengikuti keberhasilan adalah pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri dan keduanya mempunyai ketergantungan satu sama lain. Menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mempercepat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nurhadifah Amaliyah dkk (2019:3) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atas suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Helmiati, (2012:19) Menjelaskan bahwa model pembelajaran

adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa membutuhkan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi dengan baik dengan guru, teman sebaya, dan dengan lingkungannya. Hal ini berdampak dalam proses pencapaian prestasinya sebagai siswa. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Prestasi belajar sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan (Hairul Juhdy 2022:129).

Berdasarkan pengamatan peneliti, dengan cara observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran atau dengan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap, diketahui pembelajaran guru

cenderung ceramah, sehingga siswa pasif, dan sebagai pendengar pada saat guru menyampaikan materi. Dengan demikian keadaan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS belum optimal menuntut partisipasi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran dengan guru sebagai pendukung, menciptakan landasan belajar bagi siswa untuk mencapai hasil belajar.

Berdasarkan observasi siswa dan guru di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS terpadu, dimana siswa kurang aktif, kurang terlibat dan kurang interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurang fokus pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Dengan demikian, siswa kurang memahami pentingnya mempelajari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, sehingga perbedaan faktor tersebut berdampak rendah pada hasil belajar dan kemampuan belajar siswa.

Dari permasalahan di atas, maka perlu dilakukan tindakan terhadap model pembelajaran tersebut agar masalah tersebut dapat teratasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Menurut Neli Kartika, Ira Ismeylia Saputri (2019:168) “Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subyek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.” Proses pembelajaran inkuiri biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antar guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran inkuiri. Model Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Yusuf Kristianto 2019:1429).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka model pembelajaran inkuiri model yang memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, melatih siswa agar kreatif, berpikir kritis untuk menemukan pengetahuan dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah. Tujuan utama dalam pembelajaran inkuiri yaitu menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan

berpikir dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh faktor berupa dorongan dari diri siswa untuk belajar. Motivasi belajar tersebut penting bagi siswa dan guru. Motivasi belajar penting bagi siswa karena menyadarkan kedudukan awal, belajar, proses dan hasil akhir. Motivasi dalam hal ini ada dua hal, yang pertama adalah mengetahui apa yang dipelajari dan yang kedua adalah memahami mengapa itu dipelajari. Dalam hal ini, guru juga memiliki keterampilan manajemen pembelajaran untuk memotivasi siswa untuk belajar, termasuk menciptakan situasi belajar yang menarik melalui metode dan model pembelajaran yang digunakan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan, penelitian tindakan banyak digunakan untuk meneliti upaya perbaikan pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2012:6) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Proses penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus meliputi tahapan

perencanaan, observasi, dan refleksi di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIII Semester 2 SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap tahun pelajaran 2022/2023 dengan banyak siswa 25 orang yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau terjadinya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, data-data penelitian diambil dengan menggunakan tiga instrumen penelitian, yaitu: lembar observasi, dokumentasi (foto/gambar), dan tes hasil belajar.

Tabel 1
REKAPITULASI HASIL
INSTRUMEN PENELITIAN

No	INSTRUMEN	SIKLU S I		Ket
		I	II	
1.	Observasi Guru			
2	Observasi Siswa			
4.	Dokumentasi (foto)			
5	Tes Hasil			

	Belajar			
Rata-Rata	Hasil			
Refleksi				

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, tes dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Hasil observasi akan dianalisis untuk kepentingan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Tes adalah cara tidak langsung untuk menilai tingkat kemampuan siswa. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tertuju dengan keadaan Guru dan Siswa, struktur organisasi, silabus, RPP, keadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti akan mengelola instrumen penelitian yang berupa lembar kertas siswa dan lembar observasi, untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini akan diakui atau dinyatakan berhasil setelah meningkatnya hasil belajar siswa dan dari hasil belajar siswa sebelumnya atau kriteria kompetensi Minimum (KKM). Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan kuantitatif bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa setiap pertemuan. Setelah data terjaring, maka data dianalisis dengan mengkaji setiap informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan setiap siklus dan interpretasi pada setiap siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam tahapan atau tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang direpresentasikan dalam dua siklus sebagai berikut:

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dengan hasil observasi pada pertemuan I bahwa kegiatan guru/peneliti selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama melalui lembar observasi sebesar 57,50% berada pada interval lemah dan cukup, hasil pengamatan kegiatan siswa pada proses pembelajaran pada pertemuan I Sebesar 53,10%. Hasil observasi Siklus I Pertemuan II bahwa kegiatan guru/peneliti selama proses pembelajaran pada pertemuan kedua melalui lembar observasi sebesar 67,50% berada pada

interval lemah dan cukup, sementara hasil pengamatan kegiatan siswa pada proses pembelajaran pada pertemuan II sebesar 60,60%.

Setelah selesai proses pembelajaran dari pertemuan I ke pertemuan II, peneliti melakukan penilaian siswa dengan mengadakan evaluasi dengan memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil tes tersebut, nilai rata-rata siswa adalah 61,44% dengan persentase ketuntasan 52,00%. Hal ini tidak memenuhi target yang ditetapkan sebesar 75%. Maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus kedua.

Pada siklus II, peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I, pada perbaikan ini peneliti berkonsultasi pada guru mata pelajaran berdasarkan data observasi yang telah dihasilkan. Pada hasil observasi siklus II, hasil pengamatan kegiatan guru/peneliti dalam proses pembelajaran pada lembar observasi mencapai 92,50%, sementara hasil pengamatan kegiatan siswa pada proses pembelajaran mencapai 90,00%. Setelah proses pembelajaran Pertemuan I dan Pertemuan II selesai, peneliti menilai siswa dengan memberikan tes hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dari penilaian hasil tes belajar yang dilakukan, dapat diketahui nilai rata-rata siswa

adalah 83,21, di nilai sangat baik dengan tingkat penyelesaian ketuntasan ialah sebesar 100%. Dengan demikian penelitian ini berakhir pada siklus II lebih lanjut berikut peneliti menyajikan rekapitulasi hasil yang diperoleh selama penelitian.

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL INSTRUMEN
PENELITIAN

No	INST RUM EN	SIKLUS I		Keterangan
		I	II	
1.	Observasi Guru	62,50 %	90,00 %	Meningkat
2	Observasi Siswa	56,85 %	85,00 %	Meningkat
5	Tes Hasil Belajar	52,00 %	100%	Meningkat
Jumlah Rata-Rata		57,11 %	91,66 %	
Sumber :Olahan Hasil Penelitian				

Berdasarkan tabel di atas tampak terlihat jelas bahwa perbedaan nilai yang didapatkan pada siklus I dan II. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran Inkuiri oleh peneliti belum terlaksana dengan maksimal, guru belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah penerapan model pembelajaran inkuiri, sehingga pada siklus I kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran inkuiri hanya mencapai rata-rata 62,50%

tergolong cukup, dengan melakukan perbaikan pada siklus II kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri mencapai rata-rata 90,00%. Pada siklus I lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran mencapai rata-rata 56,85% tergolong kurang, pada siklus yang ke II aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung mencapai rata-rata 85,00%.

Setelah berakhirnya pembelajaran Siklus I dan II, maka peneliti mengevaluasi persentase hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil belajar siswa sebesar 61,44% dengan persentase ketuntasan mencapai 52,00%, target belum tercapai. Sedangkan pada Siklus ke II hasil belajar siswa meningkat rata-rata 83,21% dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil refleksi pada siklus 1 rata-rata sebesar 57,11% dan pada siklus 2 sebesar 91,66%.

Pada penelitian ini diperoleh beberapa hasil antara lain adalah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga rasa bosan dan mengantuk siswa dapat teratasi dengan pendapat siswa antar kelompok yang dapat mendorong siswa untuk berpikir dan menggunakan pendapatnya sendiri. Teori dasar yang menjadi landasan dalam

penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Inkuiri.

Model Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah yang diberikan (Yusuf Kristianto 2019:1429).

Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara dalam menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri sehingga lebih mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajari. Jika hasil penelitian ini dianggap bersama dengan teori yang mendasarinya, maka hasil ini terikat secara teoritis. Artinya penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterbatasan hasil penelitian ini tidak bersifat mutlak, hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan. Berdasarkan hal diatas, maka berikut ini diungkapkan keterbatasan penelitian agar para pembaca dapat memiliki kesamaan pandangan dengan peneliti. Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu :

- 1). Model pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mungkin hasilnya akan berbeda apabila digunakan model pembelajaran lain.

2). Model pembelajaran berbasis inkuiri yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan. Dan jika model pembelajaran yang lain digunakan, kemungkinan memperoleh hasil yang berbeda.

3). Nilai rata-rata hasil belajar dan tes ketuntasan belajar dapat memiliki hasil yang berbeda ketika model pembelajaran lain digunakan.

4). Kriteria ketuntasan minimal yang telah terpenuhi dapat memiliki hasil yang berbeda jika digabungkan dengan strategi pembelajaran lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti Penerapan model pembelajaran berbasis Inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1) Pada Siklus I hasil penilaian guru terhadap kinerja proses pembelajaran pada lembar observasi guru mencapai rata-rata 62,50% (Lampiran 12 tabel 9 halaman 80) berada pada kriteria“kurang”. Sedangkan pada Siklus II mencapai rata-rata 90,00% (Lampiran 30 tabel 20 halaman 115) berada pada kriteria “Baik”

2) Pada Siklus I Hasil observasi aktifitas siswa mencapai rata-rata 56,85% (Lampiran15 tabel 12, halaman 88)

berada pada kriteria kurang). Sedangkan pada Sklus II mencapai rata-rata 85.00% (Lampiran 33 tabel 23, halaman 123) berada pada kriteria“ Baik”.Artinya adanya peningkatan aktifitas siswa.

3) Pada Siklus I (pertama) rata-rata hasil belajar siswa mencapai 61,44% (Lampiran 19 halaman 93). Pada Siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 83,21 (Lampiran 37, halaman 129) d inilai baik.

4) Tingkat ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 52,00% (Lampiran 21, halaman 93). Sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II adalah 100% (Lampiran 39, halaman 131). Hal ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri.

5) Bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap T.A 2022/2023.

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap hendaknya guru menerapkan model pembelajaran inkuiri sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga

pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna dalam kehidupan siswa.

1. Hendaknya setiap guru tidak pernah bosan memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran

2. Dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri hendaknya guru lebih kreatif dan benar-benar menguasai materi yang disajikan kepada peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2012). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aris Shoimin, (2014), Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013, Penerbit, Ar-Ruzz media.
- Aan Pravo Albarado, Viarti Eminita, (2020), Pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa di MTS Khazanah, *Jurnal pendidikan matematika*, vol.(6),307.
- Arikunto (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dkk (2018), Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi, *Jurnal komunikasi pendidikan*, vol.(2),118-120.
- Helmiati, (2012), Model pembelajaran, Sleman Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Hairul Juhdy, (2022), Penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia materi Termokimia: perubahan Entalpi di kelas XI IPA-1 semester I SMA Palibelo tahun pelajaran 2019/2020, *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Indonesia*, vol. (2),129.
- Kunandar, (2007), Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar. Bandung, Tarsito.
- Maria Kristina Selo Gu, dkk (2019), Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas VII

- semester II SMP Negeri 7 Slameto, (2010), Belajar dan faktor-faktor Nangapanda tahun pelajaran yang mempengaruhinya, Jakarta, 2018/2019, *Jurnal pendidikan*, vol. Rineka Cipta.
- (3) 3. Sudjana, (2002), *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Neli Kartika, dan Ira Ismeylia Saputri, (2019), Penerapan model Yusuf Kristianto, (2019), Penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran dasar akutansi di SMKN 4 kota serang, *Jurnal pendidikan akutansi dan keuangan*, vol. (2)168-172. —Departemen Pendidikan dasar dan menengah, Direktorat Pembina SMP, 2007.
- Ni Putu Sri Ayu Martini, (2019), Penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar ipa peserta didik, *Jurnal IKA*, vol.(17)1429-1431.
- Nurhadifah Amaliyah, dkk, (2019), Model pembelajaran inovatif, Samudra biru (Anggota IKAPI).
- Sudirman, Suswati Hendriani, (2022), Upaya peningkatan prestasi siswa di SMP Negeri 7 Sawalunto, *Jurnal penelitian ilmu pendidikan Indonesia*, vol.(1)295.